

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Kedisiplinan Siswa

Lufiyah Ayu Kirana
Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Indonesia
Author: Lufiyah Ayu Kirana, E-Mail: lufiyahayukirana@gmail.com

Published: Nopember, 2025

ABSTRAK

Makalah ini disusun sebagai respon atas semakin maraknya degradasi moral dan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah akibat pengaruh zaman modern, media sosial, dan lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar. Alasan penulisan makalah ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam membina akhlak dan kedisiplinan siswa, serta untuk mengetahui strategi yang efektif dalam pembentukan karakter siswa yang baik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai teladan, pembimbing dan motivator dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berbagai strategi diterapkan seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, latihan, serta pemberian hukuman dan penghargaan. Namun, proses ini tidak lepas dari tantangan besar, seperti pengaruh negatif media sosial, kurangnya dukungan orang tua, beban administratif, hingga keterbatasan pelatihan guru. Oleh karena itu sinergi antara sekolah, orangtua dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam akhlak dan kedisiplinan.

Kata kunci: Guru PAI, Kedisiplinan, Pembinaan karakter, Pendidikan islam.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman telah membawa dampak terhadap tatanan sosial dan moral. Masyarakat menghadapi sebuah persoalan bahwa kehidupan modern tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Krisis religius dan moral menjadi salah satu masalah yang muncul dimasyarakat. Perubahan lingkungan yang pesat, membawa pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak. Pada dasarnya kepribadian seseorang terbentuk oleh proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor dalam membentuk kepribadian tersebut.

Banyak kasus kenakalan remaja, bullying di sekolah, serta menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menjadi cerminan yang perlu adanya pembinaan akhlak sejak dini. Guru memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghargai. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat, guru dapat menjadi panutan yang mampu menginspirasi siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaq*, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹ Akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pembinaan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga institusi pendidikan, khususnya guru. Guru tidak hanya berperan menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dan pembina moral bagi peserta didik. Oleh karena itu, membina kedisiplinan bukan hanya tugas guru umum tetapi secara khusus merupakan tanggung jawab guru pendidikan agama islam (PAI).

Akhlak mempunyai nilai tinggi yaitu kegiatan individu seseorang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau ucapan mengandung unsur kegaamaan. Akhlak merupakan konsekuensi dari pemahaman seseorang terhadap keyakinan agamanya dan menjadi kewajiban bagi setiap orang yang beragama untuk mengamalkan seluruh ajaran agamanya serta meninggalkan segala larangannya.²

Menurut Arikunto, kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan yang dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar. Menurut Arikunto aspek kedisiplinan dibagi menjadi 3 yaitu: aspek disiplin siswa di dalam kelas (memperhatikan penjelasan yang diterangkan oleh guru dan tidak membuat kegaduhan di dalam kelas saat pembelajaran), aspek disiplin siswa di luar kelas (melaksanakan tata tertib sekolah dan berhubungan dengan disiplin waktu), dan aspek belajar siswa di rumah (mengerjakan tugas sekolah dan menyiapkan peralatan sekolah).³

¹ Jamaludin dan Zulkifli, *Akhlak Tasawuf*, Kalimedia, 2018,3.

² Setiawan Rahmat dan Dwi Sulistyowati, "Implementasi Nilai Pendidikan Akhlak Pada Bimbingan Konseling Islami Di MAN Kendal" Vol.14, no. 2 (2023): 7.

³ Arikunto, "Pengertian Kedisiplinan Dan Kepemimpinan," Journal Information, Vol.26, no.6 (2023): 20.

Pendidik tidak hanya sekedar merancang pembelajaran di kelas, namun juga dituntut untuk membina, mengarahkan, mengajarkan siswanya agar berperilaku yang baik dan memiliki akhlak terpuji. Guru agama islam adalah seseorang yang menyampaikan, mengajar dan mendidik agama islam dengan membimbing, mengarahkan, menuntun, dan memberi teladan yang baik secara sikap dan kerohanian. Hal inilah sangat sesuai padaarah tujuan dari pendidikan agama islam yang diharapkan dan hendak dicapai di sekolah yaitu dapat membina dan membimbing siswa menjadi seseorang baik, sholeh, beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan dapat menjadi panutan bagi generasi berikutnya.⁴

Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak kedisiplinan siswa serta bagaimana strategi dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran tersebut. Melalui interaksi yang intens di lingkungan sekolah, guru memiliki kesempatan besar untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi serta sikap hormat terhadap sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran guru PAI dalam membina akhlak kedisiplinan siswa. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian.⁵ Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena, peran, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membina akhlak kedisiplinan siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka (library research) sebagai teknik pengumpulan datanya. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena peran guru PAI dalam membina akhlak kedisiplinan siswa melalui kajian teoritik, konseptual, dan praktis dari sumber-sumber tertulis. Sumber data yang digunakan yaitu dari kajian pustaka, jurnal ilmiah, buku, artikel yang relevan dan pemikiran penulis.

Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator moral dalam kehidupan siswa di sekolah. Menurut Handayani (2023), guru PAI memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa melalui penanaman nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan hormat kepada sesama. Selain itu, Cici Amanda dan Tambunan (2022) menyatakan bahwa guru PAI memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan akhlak siswa dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti keteladanan, nasehat, dan latihan.

Akhlak, dalam konteks Islam, merupakan hasil dari pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama. Jamaludin dan Zulkifli (2018) dalam bukunya Akhlak Tasawuf menjelaskan bahwa akhlak merupakan fondasi moral individu yang berakar dari keyakinan religius dan harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Zakiah Daradjat juga menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk akhlak siswa, di mana perilaku guru akan menjadi cermin dan model utama yang ditiru oleh peserta didik. Guru yang memiliki akhlak baik secara tidak langsung menanamkan karakter serupa kepada siswanya.

guru PAI memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak dan kedisiplinan siswa, dengan pendekatan yang harus mencakup keteladanan, pembiasaan, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Namun, tantangan eksternal dan internal seperti pengaruh lingkungan, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan menuntut adanya strategi yang sistematis dan sinergi dari berbagai pihak.

PEMBAHASAN

Eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini disisi lain sebagai makhluk yang dapat mendidik memerlukan adanya pembinaan moral religius dalam dirinya, agar terwujud kehidupan yang baik di muka bumi ini. Akhlak islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan sunnah Nabi Saw, dibuktikan dengan kenyataan bahwa akal tidak mungkin diterapkan dalam konteks ijtihad disituasi tertentu. Islam juga dapat menerima bimbingan akhlak dari sumber manapun, berapapun usianya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip inti pendidikan islam. Oleh karena itu, ajaran islam selalu relevan dengan seiring berkembangnya zaman.⁶

A. Bentuk Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Kedisiplinan Siswa

Guru PAI berperan sangat penting dalam membina akhlak kedisiplinan siswa, karena guru merupakan figur teladan yang memberikan arahan moral, membimbing perkembangan sosial dan emosional serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Meskipun guru menghadapi tantangan dalam pembinaan akhlak siswa, dengan adanya dukungan dan pendekatan holistik, mereka dapat memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga

⁴ Ovan wijaya S, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 16 Bandar Lampung," Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2018):6.

⁵ Waruwu Marinu, " Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method) ", Magister Administrasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Vol.7 No. 1, (2023): 2898

⁶ muhrin, "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa", Tarbiyah Amaliyah, vol.9, no.1, (2019):61.

memiliki akhlakul karimah.

Pembentukan karakter yang baik adalah landasan penting bagi siswa untuk menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, berintegritas dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan. Tugas guru PAI tidak hanya memberikan informasi dan membekali ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus menyiapkan diri agar mandiri dan disiplin untuk memberdayakan bakat siswa diberbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat belajar kepada siswa serta membimbing mereka kepada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

Guru PAI memiliki peran penting dalam membina akhlak kedisiplinan siswa. Mereka tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai contoh, pembimbing, dan motivator untuk membentuk akhlak mulia pada siswa. Berikut adalah peran guru PAI dalam membina akhlak kedisiplinan siswa:

1. Sebagai Teladan

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi siswa serta lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa.⁷

Sebagai upaya menciptakan siswa agar memiliki akhlak yang baik harus dimulai dari guru itu sendiri dengan memiliki kepribadian yang baik, sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa "Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi siswa guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya. Guru adalah orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian siswa apabila akhlak guru tidak baik, maka akhlak siswa akan rusak olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya".⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di sekolah akan memiliki akhlak yang baik apabila guru terlebih dahulu dapat memberikan contoh yang baik, sebab guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa.

Misalnya apabila guru selalu datang tepat waktu, bersikap adil dalam memberikan penilaian dan menunjukkan rasa hormat terhadap siswa, maka siswa akan belajar pentingnya kedisiplinan, keadilan dan rasa hormat. Melalui teladan yang baik, guru dapat membangun fondasi moral yang kuat pada diri siswa, yang kemudian akan membentuk karakter mereka di masa depan.

2. Menanamkan nilai-nilai islami tentang kedisiplinan

Guru PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga bertanggung jawab membentuk akhlak mulia pada siswa. Guru PAI menjadi teladan dalam perilaku dan sumber inspirasi nilai-nilai moral. Namun upaya guru PAI belum tentu mendapatkan hasil yang baik karena banyaknya faktor, antara lain: kondisi lingkungan sosial ekonomi yang kurang mendukung, tempat anak yang sudah terkontaminasi dengan pengaruh luar, bermain dengan teman yang berakhlak buruk, dll. Oleh karena itu, masa anak-anak kita sangat bergantung pada teman-teman yang mereka miliki.⁹

Nilai-nilai moral yang bersumber pada agama akan memberi ketenangan jiwa. Pengendalian diri yang terpenting dan terkuat adalah yang datang dari keyakinan agama, karena pengawasan datang dari dalam bukan dari luar. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral tidak dengan sendirinya menjadikan orang bermoral, dan demikian pula orang yang mengerti agama, tidak dengan sendirinya menjadi orang beragama yang baik. Masalah tersebut lebih banyak tergantung pada pendidikan.¹⁰

Refleksi moral sangat penting untuk membangun sisi kognitif karakter bagian penting dari diri sendiri yang menjadikan mampu membuat timbangan moral terhadap perilaku diri sendiri dan orang lain. Bagian karakter ini memiliki 6 segi yaitu:

- a. Menjadi sadar secara normal, melihat dimensi moral dari situasi dalam kehidupan. Nilai-nilai moral yang dipertaruhkan.
- b. Memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang secara obyektif bermanfaat (misalnya, sikap hormat dan bertanggungjawab) dan bagaimana mengaplikasikannya dalam situasi kongkret.
- c. Mampu mengambil perspektif orang lain.
- d. Mampu berfikir secara bermoral, memahami mengapa tindakan-tindakan tertentu lebih baik secara moral dari yang lain.

⁷ Faizin, Muhammad, "Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Madrasah Diniyah Manbaul Ulum 1 Sidoharjo Guntur Demak", Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (2022):29.

⁸ Miftahul Jannah, "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)", Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah vol.3, no. 2, (2019): 158.

⁹ Mas, Hasani dan Nur Khosiah, "Peran Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa Di M.I Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo," Journal of Innovation in Primary Education vol 1, no. 2, (2022): 205.

¹⁰ Anieg Mukhamad, "Mengembangkan Nilai-nilai Moral dalam Pendidikan Islam (Studi Paedagogik Nabi Muhammad saw)", Didaktika Islamika STIT Muhammadiyah Kendal, Vol. 14, No.2, (2023):112

- e. Mampu membuat keputusan moral berdasarkan pemikiran yang matang. Mempertimbangkan alternatif, konsekuensi, dan nilai-nilai yang dipertaruhkan.
- f. Memiliki pemahaman diri, termasuk kapasitas untuk melakukan kritisme diri.¹¹

Selain mengusahakan orientasi dan pendidikan moral bagi generasi muda, guru PAI juga harus memperhatikan kondisi lingkungan sekolah. Guru PAI harus terus menerus mendidik siswa untuk meneladani akhlak yang baik yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan menjauhi sifat-sifat buruk. Seorang guru harus bisa mengajar dengan baik. Guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran akhlak. Guru PAI memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai penting yang menjadi fondasi akhlak islami, antara lain kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, kasih sayang, dan tolong menolong. Guru dapat mengajarkan melalui kisah teladan Nabi Muhammad Saw.

3. Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator yaitu mendorong dan menginspirasi siswa agar memiliki semangat dalam menanamkan kedisiplinan dan berakhlak mulia. Dalam konteks pembinaan akhlak guru PAI tidak hanya memberikan nasihat tetapi juga membangkitkan kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin dan memberikan pemahaman mengenai manfaatnya dalam kehidupan. Motivasi dapat diberikan berupa kata-kata, tindakan ataupun dengan penghargaan terhadap kedisiplinan yang ditunjukkan siswa.

Sebagai motivator guru PAI harus memberikan dorongan serta niat yang ikhlas karena Allah Swt. dalam pembelajarannya dengan siswa mengenai keagamaan.¹² Guru yang memotivasi siswa untuk berakhlak mulia akan menciptakan suasana belajar yang hanya pada intelektualitas, tetapi juga pada perkembangan kepribadian siswa. Guru dapat memberikan cerita-cerita inspiratif, kisah tokoh-tokoh teladan, maupun pengalaman pribadi yang menunjukkan kebaikan akan membuahkan hasil yang positif.

Guru juga harus mampu mengenali potensi dan keunikan masing-masing siswa. Dengan memahami latar belakang dan karakter siswa, guru bisa menggunakan pendekatan motivasi yang tepat dan personal. Misalnya, kepada siswa yang pemalu, guru bisa memberi pujian kecil setiap kali siswa menunjukkan sikap sopan atau jujur. Sedangkan kepada siswa yang aktif dan berjiwa pemimpin, guru bisa memberinya tanggung jawab tertentu yang mendorongnya untuk menjadi contoh akhlak baik bagi teman-temannya.

4. Komunikasi Dengan Orang Tua

Komunikasi antara guru dan orang tua merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membina akhlak kedisiplinan siswa. Sebab, pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Ketika guru dan orang tua menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik, maka pembinaan akhlak disiplin siswa bisa berjalan secara berkesinambungan dan konsisten di kedua lingkungan tersebut.

Guru PAI dapat menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan dukungan dalam membina akhlak siswa. Guru PAI juga dapat menyampaikan informasi tentang perkembangan akhlak siswa kepada orang tua ketika di sekolah. Sehingga terciptanya kerjasama antara guru dan orang tua untuk menciptakan konsisten dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah maupun di rumah.

B. Tantangan Guru PAI dalam Membina Akhlak kedisiplinan Siswa

Guru PAI dalam menjalankan peran pentingnya sebagai pembina akhlak kedisiplinan siswa sering kali menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Tantangan-tantangan ini bisa datang dari faktor internal sekolah, keluarga siswa, lingkungan sosial, bahkan dari siswa itu sendiri. Berikut adalah penjelasan detail mengenai beberapa tantangan utama:

1. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media

Salah satu tantangan terbesar bagi guru PAI saat ini adalah pengaruh negatif dari luar, termasuk media sosial, internet, televisi dan pergaulan bebas. Siswa mudah terpapar konten yang mengandung kekerasan, pornografi, perilaku tidak sopan atau gaya hidup yang hedonis. Hal ini sering bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah sehingga menyulitkan guru PAI dalam menanamkan nilai kedisiplinan siswa.

Siswa yang aktif di media sosial mungkin lebih terpapar pada konten yang tidak mendukung nilai-nilai kebaikan, seperti perilaku negatif atau kebiasaan buruk yang menjadi tren di dunia maya. Hal ini jelas menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Penggunaan media sosial yang berlebihan dan tanpa pengawasan orangtua dapat menurunkan kualitas interaksi sosial di dunia nyata, yang dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dan berperilaku baik dengan teman-teman ataupun orang lain.¹³

¹¹ Hadi Syaiful, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Outbound Untuk Meningkatkan Motivasi Satlinmas Kecamatan Singorojo Tahun 2024", Vol.1 No.12,(2024):1093

¹² Indah Fitri Handayani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Ma'arif NU Purbolinggo Lampung Timur," AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam vol.8, no. 1, (2023): 14.

¹³ Winda Yani Hrp dan Ira Suryani, "Tantangan Guru Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di MTs Laboratorium UIN-SU" Vol.9 no.1 ,(2025): 2242.

Lingkungan tempat tinggal dan pergaulan siswa di luar sekolah juga dapat memengaruhi pembentukan akhlak disiplin. Jika siswa berada dalam komunitas yang permisif terhadap perilaku negatif (seperti merokok, berbohong, berkata kasar dan membangkang) maka usaha guru dalam membina akhlak menjadi lebih berat. Perilaku sosial remaja dapat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan influencer serta pengaruh sosial melalui media sosial.

Sebagai contoh siswa akan lebih tertarik bermain media sosial larut malam daripada menjalankan rutinitas belajar untuk hari esok dan menjalankan ibadah. Remaja yang mendapat dukungan sosial positif lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat dan membangun ikatan yang lebih kuat dengan orang lain. Di sisi lain, perilaku buruk seperti agresi atau ketidakmampuan mengendalikan emosi dapat dipicu jika remaja merasa tertekan untuk mengikuti tren yang merugikan atau memenuhi ekspektasi yang tidak dapat dicapai.¹⁴ Oleh karena itu, bergantung pada cara mereka menggunakan situs tersebut, media sosial dapat memberikan dampak yang menguntungkan dan merugikan terhadap perilaku mereka.

2. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua

Guru berperan sebagai pendidik siswa di kelas, tetapi orang tua berperan sebagai pendidik anak di rumah. Dalam hal pendidikan anak di rumah, orang tua berperan penting untuk bertanggung jawab utama dalam segala sesuatu. Karena siswa melihat orang tua mereka sebagai panutan yang ideal untuk diikuti, orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral anak-anak mereka.¹⁵

Kurangnya dukungan ini bisa dilihat dari berbagai bentuk, yaitu orang tua tidak memberikan keteladanan di rumah (contohnya sering berkata kasar, bersikap tidak jujur, atau menunjukkan perilaku tidak disiplin) sehingga anak akan meniru perilaku orang tua tersebut, kurangnya perhatian terhadap perkembangan karakter anak akibat terlalu sibuk dengan pekerjaan ataupun urusan pribadi sehingga tidak terlibat aktif dalam memantau pergaulan dan kebiasaan anak, tidak responsif terhadap masukan dari guru dan menyerahkan pendidikan akhlak sepenuhnya pada sekolah padahal anak lebih sering menghabiskan waktu di rumah.

Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan komunikasi yang efektif dan kerja sama yang harmonis antara sekolah dan rumah. Guru PAI tidak bisa berjalan sendiri; keberhasilan pendidikan akhlak disiplin siswa sangat bergantung pada sinergi yang kuat dengan keluarga.

3. Minimnya Waktu dan Beban Administratif

Pembelajaran di sekolah sering lebih menekankan aspek akademik daripada pendidikan karakter, termasuk disiplin. Hal ini menyulitkan guru PAI untuk memberikan porsi pembelajaran lebih banyak pada pembinaan akhlak. Padahal pendekatan personal sangat penting dalam membina dan membentuk karakter siswa. Hal ini mengakibatkan proses pembinaan akhlak disiplin sering kali terabaikan atau hanya dilakukan secara formalitas. Perlu adanya kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah untuk menyederhanakan beban administrasi di sekolah agar lebih fokus dalam proses pembinaan akhlak kepada siswa.

4. Kurangnya Pelatihan atau Kompetensi Khusus

Tidak semua guru PAI memiliki bekal yang cukup dalam hal pendekatan, metode, maupun strategi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Padahal, pembinaan akhlak membutuhkan keterampilan tersendiri seperti kemampuan berkomunikasi empatik, mengenali kebutuhan emosional siswa, serta memberikan bimbingan moral yang efektif. Akibatnya, proses pembentukan karakter siswa sering dilakukan secara seadanya atau bergantung pada inisiatif pribadi guru PAI.

Hal ini tentu kurang optimal, mengingat pentingnya pendidikan karakter sebagai pondasi utama dalam membentuk pribadi siswa yang disiplin. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah untuk secara rutin menyelenggarakan pelatihan atau workshop tentang pendidikan karakter. Pelatihan ini sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif, agar guru PAI mampu menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

5. Perbedaan Latar Belakang dan Nilai Siswa

Setiap siswa berasal dari keluarga, budaya, dan lingkungan sosial yang berbeda-beda, yang memengaruhi cara mereka memandang nilai, norma, dan perilaku yang dianggap baik atau buruk. Misalnya, seorang siswa yang dibesarkan dalam keluarga religius mungkin memiliki kebiasaan berdoa dan bersikap sopan, sementara siswa lain dari lingkungan yang kurang memperhatikan nilai-nilai moral bisa saja bersikap acuh atau tidak peduli terhadap etika.

Perbedaan ini menciptakan keragaman karakter dan pemahaman dalam satu kelas, sehingga guru PAI harus mampu menyesuaikan pendekatan pembinaan akhlak agar tetap relevan dan inklusif bagi semua siswa. Tanpa pemahaman yang baik terhadap latar belakang siswa, guru PAI berisiko

¹⁴ Raihan Saputra, Gevan Naufal Wala, dan Adi Muliawan, "Pengaruh Media Sosial Dan Lingkungan Terhadap Berperilaku Remaja (Study Literature Review)" vol.1, no. 4, (2023): 158.

¹⁵ Sani Susanti et al., "Faktor-Faktor Penghambat Kerjasama Orang Tua-Guru Dalam Mengontrol Pembelajaran Kelas 2A Di MIS Ibnu Halim" vol.8, no. 2, (2024):49.

menerapkan pendekatan yang tidak efektif, bahkan dapat menimbulkan konflik nilai. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk mengenali kondisi sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing siswa sebagai langkah awal dalam membentuk akhlak disiplin siswa dan menyatukan pemahaman moral di lingkungan sekolah.

6. Kurangnya Keteladanan di Lingkungan Sekolah

Siswa tidak hanya menerima materi pelajaran dari guru, tetapi juga mempelajari sikap dan perilaku dari orang-orang di sekitarnya, termasuk teman sekelas. Ketika lingkungan sekelas dipenuhi dengan perilaku negatif seperti saling menghina, berkata kasar, tidak jujur, atau kurangnya rasa hormat kepada guru, maka kebiasaan buruk tersebut bisa dengan cepat ditiru dan menyebar ke siswa lain. Di sisi lain, jika dalam satu kelas tidak ada siswa yang bisa menjadi contoh atau teladan dalam hal kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab, maka suasana belajar pun menjadi kurang kondusif untuk pembentukan karakter yang baik.

Siswa cenderung lebih mudah meniru teman sebaya daripada hanya mendengar nasihat dari guru PAI. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk menciptakan budaya kelas yang positif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh siswa teladan, serta secara konsisten memberi penghargaan kepada siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi sehingga dapat memotivasi siswa lainnya untuk ikut meneladani sikap positif tersebut.

7. Siswa yang Kurang Respon atau Tidak Tertarik

Semua siswa dalam proses pembelajaran yang minat atau antusiasme saat guru PAI menyampaikan materi atau nilai-nilai moral. Beberapa siswa bersikap pasif, acuh, atau bahkan menolak ajakan untuk berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan etika dan akhlak. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya akhlak, pengaruh lingkungan keluarga yang tidak mendukung, atau pengalaman pribadi yang membuat mereka skeptis terhadap nilai-nilai moral. Selain itu, cara penyampaian yang kurang menarik atau terlalu bersifat teoritis juga dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak terlibat.

Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika siswa tidak menunjukkan perubahan sikap meskipun telah diberikan pembinaan berulang kali. Oleh karena itu, guru PAI perlu mencari pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti menggunakan metode diskusi, studi kasus, permainan edukatif, atau mengaitkan pembinaan kedisiplinan dengan pengalaman nyata agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan.

C. Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Kedisiplinan Siswa

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan khusus. Strategi merupakan suatu langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.¹⁶

Strategi guru PAI dalam membina akhlak disiplin siswa sangat penting karena guru PAI tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga menjadi teladan moral bagi siswa. Berikut beberapa strategi yang efektif yang dapat dilakukan oleh guru sebagai berikut:

1. Keteladanan

Para ahli berpendapat bahwa pendidikan keteladanan adalah metode yang paling berhasil dalam pembinaan akhlak. Pendidikan dengan keteladanan merupakan pendidikan dengan cara memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Akhlak yang baik tidak dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup hanya dengan seorang guru yang mengatakan kerjakan ini atau kerjakan itu.¹⁷ Oleh karena itu guru PAI hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan. Karena guru adalah menjadi teladan yang utama bagi siswanya.

2. Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi yaitu biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, diartikan juga sebagai hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh siswa. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadzkan).

Contohnya seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan suatu kebaikan termasuk disiplin, maka ia akan

¹⁶ Muhammad Junaedi, "Strategi Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik SDN 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo," Skripsi Program Strata Satu Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, (2018):11.

¹⁷ Fransis Franolo Carius, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur," Sustainability (Switzerland) Vol.11, no.1, (2019): 21.

¹⁸ Cici Amanda Tambunan Sari, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Tunas Bangsa Sungai Dua Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir," Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, (2022): 35.

tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut. Sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Nasehat

Nasehat berasal dari bahasa arab, dari kata kerja 'Nashaha' yang 'khalasa' yaitu murni serta bersih dari segala kotoran, juga bisa berarti 'khaatha' yaitu menjahit. Nasehat adalah anjuran atau pesan baik yang diberikan kepada seseorang atau kelompok untuk memberikan panduan atau peringatan dalam situasi tertentu.¹⁹

Guru PAI hendaknya memahami hakikat dan metode Al quran dalam upaya memberikan nasehat, petunjuk dan dalam membina anak-anak secara spiritual, moral dan sosial sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, disiplin, berakhlak mulia, berpikir kritis dan berwawasan tinggi.

4. Latihan

Sebagian ulama salaf menyampaikan bahwa ilmu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambahnya kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan islam dan perkembangan psikologi manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen. Dampak edukatif dari latihan ini dapat dijadikan tolak ukur dalam memantau kesempurnaan hafalan dan pelaksanaan ibadah.

Melalui metode tersebut guru PAI dapat membiasakan siswa untuk teliti dan menetapkan kesimpulan yang benar. Dalam hal ini, setiap siswa mengerjakan tugas-tugasnya dihadapan gurunya dan akan dibenarkan apabila ada kekeliruan yang dilakukan siswa.

5. Hukuman

Hukuman dan hadiah merupakan tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggung jawab siswa. Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri siswa akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai atau peraturan yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya, misalnya disekolah, di dalam masyarakat sekitar, di dalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan dan pemerintah.²⁰ Hadiah dan hukuman bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap disiplin, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.

KESIMPULAN

Guru PAI memiliki peran strategis dalam membina akhlak disiplin siswa di sekolah melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan kedisiplinan siswa dilakukan melalui berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, latihan, dan pemberian hukuman atau penghargaan. Metode ini bertujuan untuk menanamkan nilai islam yaitu kedisiplinan siswa dalam segala hal yang dilakukan.

Tantangan utama yang dihadapi oleh guru PAI dalam membina akhlak disiplin siswa meliputi pengaruh negatif media sosial, kurangnya dukungan dari orang tua, minimnya waktu karena beban administrasi, keterbatasan pelatihan guru dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak disiplin.

Strategi yang dilakukan guru PAI adalah membangun kerja sama dengan orang tua, menciptakan lingkungan belajar yang religius, serta menggunakan pendekatan yang relevan dan menyenangkan untuk membangkitkan kesadaran moral siswa. Keberhasilan pembinaan akhlak disiplin siswa tidak hanya bergantung pada guru PAI melainkan juga memerlukan sinergi dari elemen pendidikan, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat guna mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan umum tetapi juga memiliki disiplin yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, Cici, dan Tambunan Sari. *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Tunas Bangsa Sungai Dua Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir,"* 2022.

Anieg Mukhamad, *"Mengembangkan Nilai-nilai Moral dalam Pendidikan Islam (Studi Paedagogik Nabi Muhammad saw)"*, Didaktika Islamika STIT Muhammadiyah Kendal, Vol. 14, No.2, (2023):112

Arikunto. *"Pengertian Kedisiplinan Dan Kepemimpinan."* Journal Information Vol.2, no. 6, 2023.

Carius, Fransis Franolo. *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur."* Sustainability (Switzerland) Vol.11, no. 1, 2019.

¹⁹ Bin Fariq Gasim Anuz, *"Pengertian Nasehat"* Azzam Jakarta, 1999, <https://almanhaj.or.id/14587-pengertian-nasehat-2.html>, Diakses pada Hari Selasa, 27 Mei 2025 Pukul 02.00 WIB.

²⁰ Fransis Franolo Carius, *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur,"* Sustainability (Switzerland) Vol.11, no.1, (2019):27.

- Faizin, Muhammad. *Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Madrasah Diniyah Manbaul Ulum 1 Sidoharjo Guntur Demak*, 2022.
- Handayani, Indah Fitri. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Ma'arif NU Purbolinggo Lampung Timur." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* Vol.8, no. 1, 2023.
- Hadi Syaiful, " *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Outbound Untuk Meningkatkan Motivasi Satlinmas Kecamatan Singorojo Tahun 2024*", Vol.1 No.12,2024.
- Hasani, Mas, dan Nur Khosiah. "Peran Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa Di M.I Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo." *Journal of Innovation in Primary Education* Vol.1, no. 2, 2022.
- Hrp, Winda Yani, dan Ira Suryani. "Tantangan Guru Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di MTs Laboratorium UIN-SU" No. 9, 2025.
- Jamaludin, dan Zulkifli. *Akhlak Tasawuf*. Kalimedia, 2018.
- Jannah, Miftahul. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol.3, no. 2, 2019.
- Junaedi, Muhammad. "Strategi Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik SDN 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo." Skripsi Program Strata Satu Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Alauddin Makasar, 2018.
- Ovan, wijaya S. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 16 Bandar Lampung." Skripsi, 2018.
- Saputra, Raihan, Gevan Naufal Wala, dan Adi Muliawan. "Pengaruh Media Sosial Dan Lingkungan Terhadap Berperilaku Remaja (Study Literature Review)" Vol.1, no. 4 2023.
- Setiawan Rahmat dan Dwi Sulistyowati. "Implementasi Nilai Pendidikan Akhlak Pada Bimbingan Konseling Islami Di MAN Kendal" Vol.14, no. 2, 2023.
- Susanti, Sani, Hanifah Hanum, Putri Purba, dan Widia Gultom. "Faktor-Faktor Penghambat Kerjasama Orang Tua-Guru Dalam Mengontrol Pembelajaran Kelas 2A Di MIS Ibnu Halim" Vol.8, no. 19, 2024.